

PENGARUH PERUBAHAN LABA, ARUS KAS OPERASI, DER DAN DAR TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN, KERAMIK PORSELIN DAN KACA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015 - 2019

Ananda Rama Dhani¹
Nolla Puspita Dewi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Batam
ananda19978@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (1) determine the effect of Profit Changes on Financial Distress in Manufacturing companies in the cement, porcelain and glass sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (2) determine the effect of Operational Cash Flow on Financial Distress in Manufacturing companies in the cement, porcelain and glass sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (3) determine the effect of Debt To Equity Ratio (DER) on Financial Distress in Manufacturing companies in the cement, porcelain and glass sub-sector listed on the Indonesian Stock Exchange (4) determine the effect of Debt To Asset Ratio (DAR) on Financial Distress in Manufacturing companies in the cement, porcelain and glass sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (5) determine the effect of Profit Changes, Operational Cash Flow, Debt T Equity Ratio (DER), Debt To Asset Ratio (DAR) on Financial Distress in Manufacturing companies in the cement, porcelain and glass sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The period used in this study is the period 2015-2019. The population in this study were Manufacturing companies in the sub-sector of cement, porcelain and glass which are listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample selection used purposive sampling method.

Keywords : *Change in Profit; Operational Cash Flow; Debt To Equity Ratio (DER); Debt To Asset Ratio (DAR), and Financial Distress.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh Perubahan Laba terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur sub sektor semen, keramik porselen dan kaca yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (2) mengetahui pengaruh Arus Kas Operasional terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur sub sektor semen, keramik porselendankaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (3) mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur sub sektor semen, keramik porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (4) mengetahui pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur sub sektor semen, keramik porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (5) mengetahui pengaruh Perubahan Laba, Arus Kas Operasional, *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur sub sektor semen, keramik porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode tahun 2015-2019. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur sub sektor semen, keramik porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Kata Kunci: *Perubahan Laba; Arus Kas Operasional; Debt To Equity Ratio (DER); Debt To Asset Ratio (DAR); Financial Distress.*

PENDAHULUAN

Pada era perkembangan industri yang makin lama semakin pesat menyebabkan adanya persaingan antara sesama pelakubisnis baik industri lokal maupun internasional. Dengan semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan untuk memperkuat fundamental keuangan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan perekonomian dan persaingan dapat menyebabkan perusahaan kalah di dalam dunia bisnis yang akhirnya akan menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan itu sendiri. Bangkrutnya sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kerugian hasil operasional secara terus-menerus, kemacetan pembayaran kredit pelanggan, buruknya pengelolaan modal kerja, dan sejumlah alasan lain yang menyebabkan beberapa perusahaan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada yang menutup usahanya.

Salah satu perusahaan di Indonesia yang terus berusaha melakukan peningkatan produksi yaitu Perusahaan Manufaktur. Salah satu sektor perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia adalah sektor industri dasar dan kimia sub sektor semen, keramik porselin dan kaca.

Pada dasarnya perusahaan yang *go public* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Pasar akan merespon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan. Jika kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus, para investor dan kreditor sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting.

Pada tahun 2015 ekonomi Indonesia mengalami perlambatan dan menyebabkan nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar Amerika Serikat sehingga menekan pertumbuhan saham di pasar modal Indonesia. Dampak perlambatan ini terlihat jelas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sektor industry dasar dan kimia, terutama saham perusahaan semen INTP 3,61%, SMGR 1,18%, dan SMCB 2,62%

Tabel 1 Fluktuasi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen, Keramik Porselin Dan Kaca Di BEI Tahun 2015-2019

| Perusahaan | SMCB | SMGR | WTON | AMFG | IKAI | KIAS | MLIA |
|------------|------|------|------|------|-------|------|------|
| Tahun | | | | | | | |
| 2015 | 0.97 | 3.99 | 2.27 | 2.91 | -0.59 | 2.65 | 0.90 |
| 2016 | 1.12 | 2.28 | 2.53 | 1.67 | -2.11 | 1.68 | 0.93 |
| 2017 | 0.60 | 2.20 | 1.45 | 1.19 | -1.21 | 2.27 | 1.52 |
| 2018 | 0.56 | 2.64 | 1.36 | 0.77 | 1.93 | 2.31 | 1.55 |
| 2019 | 1.12 | 1.49 | 1.25 | 0.62 | 0.83 | 0.36 | 1.14 |

Sumber : Data sekunder diolah

Prediksi kebangkrutan merupakan peningkatan penting untuk tata kelola perusahaan. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai

sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan.

Menurut Lin, *et al* dalam (Cahyani,2016:3) *financial distress* adalah kondisi dimana hutang perusahaan lebih besar dari ukuran perusahaan, profitabilitas dan komposisi asset. Terjadinya penurunan pendapatan perusahaan dan arus kas yang tidak memadai dari operasi sehingga perusahaan mengalami penurunan likuiditas dan solvabilitas. Adapun *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya yang sudah jatuh tempo. Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah memperoleh laba dan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Laba dapat membawa dampak yang signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan, kondisi perubahan laba yang cenderung bergerak kearah negatif dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut mengalami penurunan dalam memperoleh laba, sehingga akan menjadi suatu pertanyaan apakah perusahaan mampu melunasi hutang-hutangnya.

Arus kas operasional merupakan cerminan penerimaan dan pemasukan yang berasal dari kegiatan operasional. Sama halnya dengan perubahan laba, apabila arus kas operasional cenderung negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam hal penerimaan kas dan bisa juga disebabkan karena pengeluaran untuk kegiatan operasional perusahaan cenderung lebih besar dibandingkan dengan penerimaan, sehingga dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan cenderung mengeluarkan kas perusahaan untuk memenuhi operasionalnya dan lebih sedikit menerima pemasukan kas.

Debt to equity ratio yaitu suatu rasio yang menunjukkan perbandingan hutang perusahaan terhadap modal pemilik. Dengan semakin besarnya modal pemilik, maka akan meminimalkan banyaknya hutang perusahaan, sehingga pada akhirnya akan meminimalkan risiko ketidakmampuan membayar hutang-hutang tersebut.

Debt to asset ratio menunjukkan bahwa seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Semakin besarnya *debt to asset ratio* akan memberikan gambaran semakin banyaknya aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang, sehingga memberi gambaran bahwa kondisi modal pemilik yang cukup terbatas didalam perusahaan. Sehingga dengan semakin banyaknya hutang akan cenderung menambah beban bagi sebuah perusahaan untuk melunasi pokok pinjaman dan bunga yang diwajibkan.

Berdasar uraian diatas penulis berminat melakukan penelitian dan kajian dibidang ini dengan judul **“Pengaruh Perubahan Laba, Arus Kas Operasional, DER, DARTerhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin Dan Kaca Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019”**

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Financial Distress

Menurut Fahmi (2013:158) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Menurut Hery (2016:34), *financial distress* digolongkan kedalam empat istilah umum, yaitu :

a. *Economic Failure*

Economic Failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal atau *cost of capital*. Perusahaan dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemiliknya berkenan menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah tingkat bunga pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan juga menjadi sehat secara ekonomi.

b. *Business failure*

Business failure atau kegagalan bisnis adalah pelaku bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk pengeluaran.

c. *Insolvency*

Insolvency terbagi menjadi dua, yaitu *technical insolvency* dan *insolvency in bankruptcy*.

1) *Technical Insolvency*

Technical Insolvency atau insolvensi teknis, terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktivasnya sudah melebihi total hutangnya. *Technical Insolvency* bersifat sementara, jika perusahaan diberi waktu untuk membayar hutangnya dan terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Tetapi apabila *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, maka kemungkinan selanjutnya dapat terjadi bencana keuangan atau *financial distress*.

2) *Insolvency in Bankruptcy*

Kondisi *Insolvency in Bankruptcy* lebih serius dibandingkan dengan *technical insolvency*. Perusahaan dikatakan mengalami *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset yang dapat mengarah kepada likuidasi bisnis.

d. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi oleh undang-undang.

Perubahan Laba

Menurut I Nyoman Kusuma (2012:249) perubahan laba di pengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga dan perubahan pajak penghasilan.

Perubahan laba yang cenderung bersifat positif memberikan arti bahwa perusahaan dapat memperoleh laba di masa yang akan datang, sedangkan kondisi laba yang cenderung berubah ke arah negatif memberikan arti bahwa perusahaan cenderung mengalami kerugian di dalam kegiatan operasionalnya.

Rumus perubahan laba adalah sebagai berikut

$$\text{Earning Change (ECh)} = \frac{\text{Laba (t)} - \text{Laba (t-1)}}{\text{Laba (t-1)}}$$

Arus Kas Operasional

Laporan arus kas ini akan memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktifitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban dan membayar dividen. Laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang.

Arus kas operasional dalam penelitian ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas Operasional} = (\text{EBIT})(1 - \text{Tarif Pajak}) + \text{Penyusutan}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio menurut Darsono dan Ashari (2010:54-55) merupakan salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2014:157).

Secara sistematis, *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Assets Ratio menurut Sutrisno (2012:217) adalah rasio hutang dengan total aktiva yang bisa disebut rasio hutang (*debt ratio*). *Debt to asset ratio* merupakan hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva (Kasmir, 2010:156).

Dengan kata lain, seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Aryanti, 2016:123). Secara sistematis, *Debt to asset ratio* (DAR) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Hipotesis

- H1 : Perubahan Laba berpengaruh terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
- H2 : Arus kas operasional berpengaruh terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
- H3 : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
- H4 : *Debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
- H5 : Perubahan laba, arus kas operasional, *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019

METODE PENELITIAN

Kategori penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:12), penelitian ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini menekankan pada penguraian tentang perhitungan rasio keuangan atas laporan keuangan dan pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2013:115) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen, Keramik, Porselen, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sebanyak 14 perusahaan.

Dalam penelitian ini sampel ditentukan secara *puposive sampling*. Menurut Rumengan (2020:59) *Purposive sampling* adalah sebuah cara untuk mendapatkan sampel dengan memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Perusahaan yang dijadikan sampel selama periode penelitian tahun 2015-2019 adalah sebanyak 7 perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistika Deskriptif

Tabel 1 Statistika Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
| Financial Distress | 35 | -2,11 | 3,99 | 1.3334 | 1.15991 |
| Perubahan Laba | 35 | -21.05 | 5,24 | -.7160 | 3.97791 |
| Arus Kas Operasional | 35 | 0,02 | 1,10 | .2426 | .22638 |
| Debt To Equity Rasio | 35 | 0,18 | 5,39 | 1.4871 | 1.37770 |
| Debt To Asset Rasio | 35 | 0.15 | 1,46 | .5349 | .27668 |
| Valid N (listwise) | 35 | | | | |

Sumber : Data sekunder diolah

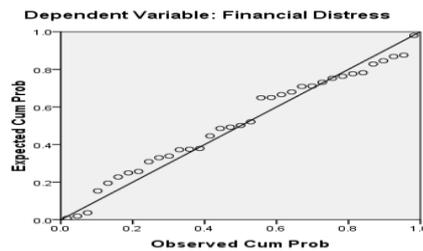
1. Variabel Perubahan Laba dengan jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 data selama periode 2015 - 2019. Mempunyai nilai Perubahan Laba dengan minimum -21,05, maksimum 5,24 sedangkan *mean* sebesar -0.7160 dengan *Standard Deviation* 3,97791.
2. Variabel Arus Kas Operasional dengan jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 data selama periode 2015-2019. Mempunyai nilai Arus Kas Operasional dengan minimum 0,02 maksimum 1,10 sedangkan *mean* sebesar 0,2426 dengan *Standard Deviation* 0,22638.
3. Variabel *Debt to Equity Ratio* dengan jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 data selama periode 2015-2019. Mempunyai nilai *Debt to Equity Ratio* dengan minimum 0,18, maksimum 5,39 sedangkan *mean* sebesar 1,4871 dengan *Standard Deviation* 1,37770
4. Variabel *Debt to Asset Ratio* dengan jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 data selama periode 2015-2019. Mempunyai nilai *Debt to Asset Ratio* dengan minimum 0,15, maksimum 1,46 sedangkan *mean* sebesar 0,5349 dengan *Standard Deviation* 0,27668. Hal tersebut menunjukkan data *Debt to Asset Ratio* memiliki sebaran yang kecil, karena *Standard Deviation* lebih kecil dari pada *mean*.

- Variabel *Financial Distress* dengan jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 data selama periode 2015-2019. Mempunyai nilai *Financial Distress* dengan minimum $-2,11$, maksimum $3,99$ sedangkan mean sebesar $1,3334$ dengan *Standard Deviation* $1,15991$.

Uji Normalitas

Gambar 1 Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik P-Plot. Pada grafik normal plot, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mendekati garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi secara normal.

Uji Multikolenearitas

Tabel 2 Uji Multiklinearitas

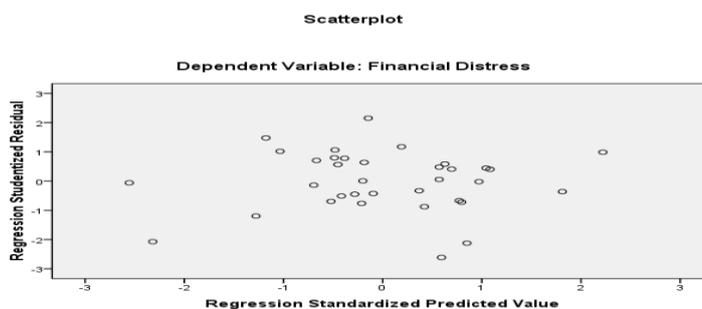
| | <i>Tolerance</i> | VIF |
|----------------------|------------------|-------|
| Perubahan Laba | 0,981 | 1.019 |
| Arus Kas Operasional | 0,813 | 1.231 |
| Debt To Equity Rasio | 0,318 | 3.140 |
| Debt To Asset Rasio | 0,309 | 3.238 |

Sumber : Data sekunder diolah

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel Perubahan laba, Arus Kas Operasional, *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF di bawah 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data sekunder diolah

Dari grafik *scatterplot* gambar 4.8 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tidak membentuk pola tertentu atau tidak teratur, serta titik-titik menyebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menggambarkan penelitian ini tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3 Uji Autokorelasi

| Durbin Watson | Keterangan |
|---------------|----------------------------|
| 1,558 | Tidak terjadi autokorelasi |

Sumber : Data sekunder diolah

Dari hasil uji autokorelasi diperoleh dari nilai Durbin Watson sebesar 1,558 hal ini berarti termasuk nilai D-W berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi pada model regresi ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4 Regresi Linear Berganda

| | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
|----------------------|-----------------------------|------------|--------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Coefficients | | |
| (Constant) | 2,283 | 0,346 | | 6,590 | 0,000 |
| Perubahan Laba | 0,000 | 0,028 | -0,009 | -0,092 | 0,927 |
| Arus Kas Operasional | 1,744 | 0,546 | 0,340 | 3,194 | 0,003 |
| Debt To Equity Rasio | -0,106 | 0,143 | -0,126 | -0,739 | 0,465 |
| Debt To Asset Rasio | -2,276 | 0,725 | -0,543 | -3,140 | 0,004 |

Sumber : Data sekunder diolah

Dari nilai koefisien pada table 4.10, persamaan regresi yang dapat disusun adalah :

$$Y = 2,283 + 0,000 X_1 + 1,744 X_2 - 0,106 X_3 - 2,276 X_4 + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan di atas adalah :

1. Nilai koefisien konstanta 2,283 memiliki makna apabila semua variabel independen diasumsikan dengan nol (0), maka *Financial Distress* adalah 2,283. Hal ini, berarti jika Perubahan laba (ECH), Arus Kas Operasional (AKO), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) nilainya nol, maka perusahaan akan mengalami *Financial Distress* sebesar 2,283.
2. Koefisien Perubahan Laba (ECH) sebesar 0.000 menyatakan bahwa setiap kenaikan ECH sebesar 1 satuan dan variabel independen lainnya tetap, maka tingkat *Financial Distress* mengalami peningkatan sebesar 0,000.
3. Koefisien Arus Kas Operasional AKO sebesar 1,744 menyatakan bahwa setiap kenaikan AKO sebesar 1 satuan dan variabel independen lainnya tetap, maka tingkat *Financial Distress* mengalami peningkatan sebesar 1,744.
4. Koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar - 0,106 menyatakan bahwa setiap kenaikan DER sebesar 1% dan variabel independen lainnya tetap, maka tingkat *Financial Distress* mengalami penurunan sebesar 0,106.
5. Koefisien Debt to Asset Ratio (DAR) sebesar - 2,276 menyatakan bahwa setiap kenaikan ECH sebesar 1% dan variabel independen lainnya tetap, maka tingkat *Financial Distress* mengalami penurunan sebesar 2,276.

Uji Koefisien R^2

Table 5 Uji Koefisien Determinasi

| R | R Square | Adjusted R Square |
|-------|----------|-------------------|
| 0,850 | 0,723 | 0,686 |

Sumber : Data sekunder diolah

Prosentase pengaruh Perubahan Laba, Arus Kas Operasional, *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap terjadinya *Financial Distress* sebesar 0,686 atau variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 68,6% variasi variabel dependen. Sedangkan 0,314 atau 31,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini.

Uji t (Parsial)

Hasil dari perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel 4 adalah sebagai berikut ini :

1. Variabel Perubahan Laba diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,927. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tingkat signifikansi $(0,927) > \alpha (0,05)$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti : Perubahan Laba secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
2. Variabel Arus Kas Operasional diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,003. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tingkat signifikansi $(0,003) < \alpha (0,05)$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti : Arus Kas Operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
3. Variabel *Debt To Equity Ratio* diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,465. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tingkat signifikansi $(0,465) > \alpha (0,05)$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti : *Debt To Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
4. Variabel *Debt To Asset Ratio* diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,004. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tingkat signifikansi $(0,004) < \alpha (0,05)$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti : *Debt To Asset Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019,

Uji F

Tabel 6 Uji F

| | Sum of Square | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-----------|---------------|----|-------------|--------|-------|
| Regresion | 33.082 | 4 | 8,270 | 19,596 | 0,000 |
| Residual | 12.662 | 30 | 0,422 | | |
| Total | 45.743 | 34 | | | |

Sumber : Data sekunder diolah

Uji simultan F pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 19,596 dan nilai signifikansi 0,000. berarti nilai signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya Perubahan Laba, Arus Kas Operasional, *Debt To Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *Financial Distress*.

Pembahasan

Perubahan Laba (Ech) terhadap *Financial Distress*

Pengujian secara parsial Hipotesis 1 (H_1) menemukan bahwa Perubahan Laba berpengaruh tidak signifikan terhadap terjadinya *Financial Distress*. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan ditemukannya tingkat signifikansi $(0,927) > \alpha (0,05)$. Maka hipotesis yang menyatakan “Perubahan Laba secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019” ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kristiana (2018), Djongkang (2014), Wahyuningtyas (2010) yang menyatakan bahwa perubahan laba berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* dan teori yang menyatakan bahwa perubahan laba yang negatif dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rice (2015) yang menyatakan bahwa perubahan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini mungkin disebabkan karena perubahan laba yang terjadi cenderung stabil, sehingga tidak memberikan dampak yang terlalu besar terhadap perusahaan itu sendiri yang dapat mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Dengan demikian perubahan laba tidak dapat memprediksi *financial distress* perusahaan

Pengaruh Arus Kas Operasional (AKO) terhadap *Financial Distress*

Pengujian secara parsial Hipotesis 2 (H_2) menemukan bahwa Arus Kas Operasional berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *Financial Distress*. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan ditemukannya tingkat signifikansi $(0,003) < \alpha (0,05)$. Maka hipotesis yang menyatakan “Arus Kas Operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019” diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mas’ud (2012) yang menyatakan bahwa arus kas operasional berpengaruh terhadap *financial distress* dan teori yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya arus kas operasional perusahaan dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan arus kas dari aktivitas operasional dapat menentukan apakah dari operasional perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman dan memelihara kemampuan operasional perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan naik dan perusahaan akan jauh dari kondisi *financial distress*. Dengan demikian arus kas operasional dapat memprediksi *financial distress* perusahaan.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress*

Pengujian secara parsial Hipotesis 3 (H_3) menemukan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *Financial Distress*. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan ditemukannya tingkat signifikansi ($0,465 > \alpha$ ($0,05$)). Maka hipotesis yang menyatakan “*Debt To Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019” ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam pembayaran hutang dan beban bunga sehingga dapat mengalami *financial distress*. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan dalam memperoleh sumber dana akan memilih sumber dana yang risikonya kecil dan akan meningkatkan pengelolaan perusahaan sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi. Sehingga DER tidak memberikan dampak yang terlalu besar terhadap perusahaan itu sendiri yang dapat mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Dengan demikian DER tidak dapat memprediksi *financial distress* perusahaan.

Pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress*

Pengujian secara parsial Hipotesis 4 (H_4) menemukan bahwa *Debt To Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *Financial Distress*. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan ditemukannya tingkat signifikansi ($0,004 < \alpha$ ($0,05$)). Maka hipotesis yang menyatakan “*Debt To Asset Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019” diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yosi (2019) yang menyatakan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* teori yang menyatakan Semakin tinggi rasio hutang perusahaan maka semakin besar pengaruh keuangan perusahaan. Sehingga dalam pembiayaan asset dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam kondisi kekurangan modal, sehingga dapat berdampak pada terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Pengaruh Perubahan Laba, Arus Kas Operasional, *Debt To Equity Ratio*, *Debt To Asset Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Perubahan laba, arus kas operasional, *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian Uji F, menunjukkan bahwa F_{hitung} (19,596) lebih besar dari pada F_{tabel} (2,92) dan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari pada α (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya Perubahan Laba, Arus Kas Operasional, *Debt To Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *Financial Distress*.

Hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,686. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh Perubahan Laba, Arus Kas Operasional, *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap terjadinya *Financial Distress* atau variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan

sebesar 68,6% variasi variabel dependen. Sedangkan 31,4 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perubahan Laba secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
2. Arus Kas Operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
3. *Debt To Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
4. *Debt To Asset Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
5. Perubahan Laba, Arus Kas Operasional, *Debt To Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *Financial Distress* dapat diterima.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan penulis, maka diberikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi Investor
Bagi para calon investor sebaiknya memperhatikan rasio keuangan yang berpengaruh secara signifikan (Arus Kas Operasional dan *Debt to Asset Ratio*) terhadap terjadinya *Financial Distress* untuk menghindari kebangkrutan.
2. Bagi Emiten
Bagi emiten sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, serta memberikan pemahaman terhadap kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan.
3. Bagi Peneliti Lain
Saran bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan atau menambah rasio-rasio keuangan lain yang kemungkinan dapat berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan dapat mengembangkan sampel penelitian tidak hanya pada Perusahaan Sub Sektor Semen, Keramik Porselin dan Kaca saja akan tetapi pada perusahaan yang berada pada sub sektor atau sektor lainnya seperti sektor jasa yang berjumlah lebih besar dibandingkan sektor manufaktur. Jumlah sampel yang banyak dapat meningkatkan presentase kekuatan pengujian secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H., & Hanafi, M. M. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Edisi kedua, Yogyakarta.
- Afriyeni, Endang. (2012). Model Prediksi Financial Distress Perusahaan. Jurnal Polibisnis. Vol.4, No. 2, Halaman 1–10.
- Anggraini, Y. R. (2013). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perbankan Berdasarkan Model Altman's Z-Score Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Skripsi Ilmiah Universitas Jember
- Arieani, Widya. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. Skripsi Ilmiah Universitas Diponegoro.
- Carolinna, V., Marpuang, E.I., dan Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137-145.
- Dewi, N.L.P.A., Endiana, I.D.M., dan Arizona, I.P.E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* Dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa (KHARISMA)*, 1(1), 322-333.
- Deviacita, A. W., & Achmad, T. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Dwijayanti, Patricia. F. (2010). Penyebab, Dampak, Dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress. Jurnal Akuntansi Kontemporer. Vol.2, No.2, Halaman 191–205.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM Spss 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, Oktita E. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. Skripsi Ilmiah Universitas Diponegoro.
- Hapsari, E. I. (2013). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI. Jurnal Dinamika Manajemen. Vol.4, No.2, Halaman 184–191.
- Hidayat, dan Meiranto, W. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Journal of Accounting*. Vol. 3 (ISSN (Online) :2337-3806), Halaman 1–11.
- Julius, F., Anugrah, R., dan Sofyan, A. (2017). Pengaruh *Finacial Leverage*, *Firm Growth*, Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *JOM Fekon*, 4(1), 1164-1178.
- Noviandri, Tio. (2014). Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 2, No. 4, Halaman 1–11.
- Marota, R., Alipudin, A., dan Maiyarash, A. (2018). Pengaruh *Debt To Assets Ratio* (Dar), *Current Ratio* (Cr) Dan *Corporate Governance* Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Bumn Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 4(2), 249-266.

- Mas'ud, I., dan Srengga, R.M. (2012). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi UniversitasJember*, 10(2), 139-154.
- Noviandri, Tio. (2014). Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Finacial Distress*. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 2, No. 4, Halaman 1–11.
- Peter, dan Yoseph. (2011). Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol.2, No. 6, Halaman 1–23.
- Putri, dan Merkusiwati, Ni.kt. L. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol. 1, No. 7, Halaman 93–106.
- Ramadhani, A.L., dan Khairunnisa. (2019). Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris) Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *JRKA*, 5(1), 75-82.
- Reknaningtyas. (2017). Prediksi Financial Distress Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Melalui Struktur Modal. *Skripsi Ilmiah Universitas Negeri Semarang*.
- Rizki, N.D. (2019). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Keluarga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*.
- Rumengan, Jemmy.dkk. (2020). *Metodologi Penelitian*. Aceh: Penerbit Sefa Bumi Persada.
- Santoso, S.I., Fala, D.Y.A.S., dan Khoirin, A.N.N. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas Dan *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Al-Buhuts*, 13(1), 1-22.
- Suprihatin, N.S., dan Mansur, H.M. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Reputasi *Underwriter* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1-17.
- Tutliha, Y.S., dan Rahayu, M. (2019). Pengaruh Intangible Asset, Arus Kas Operasi Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 2(1), 95-103.